

# INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference



## Transformasi Industri Tekstil Global 2026: Era Presisi dan Dominasi Material Berperforma Tinggi

Published: 21 January 2026

Industri tekstil dunia sedang berada di titik balik sejarah yang fundamental, bergeser dari model manufaktur berbasis volume komoditas menuju era presisi yang didorong oleh nilai fungsional. Laporan terbaru bertajuk "Wrap Up 2025, Outlook 2026" memproyeksikan bahwa pasar tekstil global akan mencapai valuasi fantastis sebesar 2.281,51 miliar USD pada tahun 2026. Angka ini mencerminkan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) yang stabil sebesar 7,35%, namun dengan dinamika yang jauh berbeda dari dekade sebelumnya. Alih-alih mengejar kuantitas, belanja modal industri kini dialokasikan pada "Agenda Ganda," yakni kain yang mampu memenuhi standar performa teknis sekaligus mematuhi mandat perdagangan global yang kian ketat terkait keberlanjutan.

Segmen *performance textiles* atau tekstil berperforma muncul sebagai primadona dengan pertumbuhan tercepat, yang diprediksi bernilai 113,72 miliar USD tahun

ini. Tekstil tidak lagi sekadar penutup tubuh, melainkan telah berevolusi menjadi "pakaian adaptif" yang mampu bereaksi terhadap suhu tubuh dan lingkungan. Dengan integrasi sensor biometrik ke dalam matriks serat, pakaian kini dapat memantau detak jantung dan kelelahan otot secara langsung. Jepang dan Amerika Serikat saat ini mendominasi segmen ini karena penguasaan paten polimer konduktif mereka yang tak tertandingi.

Di sektor perlengkapan rumah, transisi besar juga terjadi. *Home textiles* kini dipandang sebagai alat kesehatan dengan nilai pasar 158,16 miliar USD. Sprei dan perlengkapan tidur tidak lagi dinilai dari jumlah benang, melainkan dari teknologi pengaturan suhu dan lapisan anti-mikroba. India telah mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin global dalam kategori ini. Melalui skema *Production Linked Incentive* (PLI), India berhasil mengawinkan cadangan kapas organik masifnya dengan penyelesaian teknis yang canggih untuk memenuhi permintaan ritel kelas atas di Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Perubahan dramatis juga menyentuh dunia denim yang kini mengadopsi prinsip "Sirkularitas Tak Terlihat." Target industri tahun 2026 adalah mencapai nilai 84,11 miliar USD melalui produksi jeans yang dapat didaur ulang 100%. Sekitar 40% produsen global telah mengintegrasikan pewarnaan tanpa air dan teknologi laser demi memenuhi standar lingkungan di pasar impor utama. Turki dan India tetap memimpin balapan denim berteknologi tinggi ini, sementara Meksiko mulai mengambil alih pasar AS melalui keuntungan logistik *near-shore*.

Sementara itu, segmen pakaian olahraga dan rajutan (*knits*) bertransformasi melalui perbatasan "Bio-Performa" dengan proyeksi nilai 348,18 billion USD. Tren utama di sini adalah penggantian poliester berbasis minyak bumi dengan sintetis berbasis hayati yang berasal dari alga dan jagung. Vietnam dan Bangladesh menjadi pemenang besar di segmen ini setelah secara agresif

meningkatkan fasilitas pabrik mereka dengan sistem rajut otomatis *3D Seamless* untuk menangkap volume dari raksasa atletik global. "Negara-negara ini telah berhasil bertransformasi dari operasi jahit dasar menjadi pusat teknologi canggih untuk pakaian olahraga," demikian kutipan dalam laporan strategi perdagangan tersebut.

Secara geografis, lanskap perdagangan global sedang disusun ulang oleh kemampuan teknologi dan kepatuhan regulasi. Amerika Serikat dan Uni Eropa bertindak sebagai "penjaga gerbang" yang menuntut transparansi rantai pasok melalui Paspor Produk Digital. Hal ini memaksa eksportir global untuk mengadopsi teknologi pelacakan. Di sisi lain, Tiongkok, meskipun tetap menjadi eksportir terbesar berdasarkan volume, mulai kehilangan pangsa pasar pada pakaian dasar karena mereka mulai memindahkan basis manufakturnya ke serat sintetis bernilai tinggi dan mesin tekstil terintegrasi kecerdasan buatan (AI).

Namun, tidak semua negara mampu mengikuti arus perubahan ini. Pakistan menghadapi tantangan besar akibat melonjaknya biaya energi dan kurangnya investasi pada teknologi penyelesaian akhir. Demikian pula Lesotho dan Kamboja yang mulai melihat penurunan pesanan karena *brand* global lebih memprioritaskan pusat produksi yang sudah "siap hijau" (*green-ready*) dengan jejak karbon rendah. Pada akhirnya, tahun 2026 menandai berakhirnya era tekstil sebagai komoditas murah dan menjadi awal dari industri yang mengedepankan hak kekayaan intelektual, efisiensi sumber daya, dan kecanggihan material.

Salam,  
Tim Redaksi

# **ISI EDISI ke-95 Berita Utama**

- **Tekstil Padat Karya Dorong Negosiasi Tarif Nol Persen ke Amerika Serikat**

## **Berita Terbaru**

- Pemerintah Terapkan Bea Pengamanan untuk Lindungi Industri Kain Tenun Nasional
- Inovasi Bukan Lagi Pilihan: Strategi Bertahan Industri Tekstil di Tengah Badai Geopolitik Dunia
- BMTP Kain Kapas Berlaku Mulai 2026, Industri Tekstil Minta Perlindungan hingga Hilir
- APSyFI Buka Opsi Penyaluran Dana Rp101 Triliun untuk Selamatkan Industri Tekstil
- Pemerintah Perkuat Daya Saing Tekstil Lewat Stimulus dan Strategi Ekspor Jangka Panjang
- Danantara Buka Peluang Investasi untuk Penyelamatan Industri Tekstil Nasional
- Stimulus Jumbo Pemerintah Angkat Harapan Industri Tekstil, Saham Bergerak Serempak
- Heimtextil 2026 Menjadi Pusat Arah Industri Home Tekstil Global
- Produsen Benang Sambut Rencana BUMN Tekstil, Tekankan Perbaikan Iklim Usaha
- Pemerintah Siapkan BUMN Tekstil, Peluang Baru bagi Industri dan Pekerja Terdampak PHK
- Industri Tekstil Dinilai Tak Butuh BUMN Baru, Pemerintah Diminta Fokus Benahi Iklim Usaha
- KTP Digital untuk Pakaian: Revolusi Transparansi Melalui Digital Product Passport (DPP) dan Blockchain
- Stimulus Pemerintah Dorong Lonjakan Saham Trisula Textile
- Konektivitas Astinet Perkuat Operasional Dynic Textiles di Rantai Pasok Otomotif
- Sidang Sengketa Tekstil Tanah Abang: Nota Putih dan Bagi Hasil Jadi Kunci Pembuktian
- PPATK Bongkar Dugaan Penghindaran Pajak Tekstil, Omzet Rp12,49 Triliun Disembunyikan di Rekening Karyawan
- Intertextile Shanghai Edisi Musim Semi 2026 Kembali Digelar: Soroti Tren Pasar Mendatang, Inovasi, AI, dan Sustainability

# BERITA UTAMA

## Tekstil Padat Karya Dorong Negosiasi Tarif Nol Persen ke Amerika Serikat

Industri tekstil nasional kembali mendorong pemerintah Indonesia untuk memperjuangkan penurunan tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) hingga 0 persen bagi produk asal Indonesia. Fokus utama permintaan ini diarahkan pada produk tekstil berbahan baku kapas dan rayon yang dinilai memiliki karakteristik sebagai komoditas agro berbasis tropis.



Desakan tersebut mengemuka menjelang rencana perundingan lanjutan antara delegasi Indonesia dan pemerintah AS yang dijadwalkan berlangsung pada 12–19 Januari 2026. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menilai momentum ini harus dimanfaatkan untuk memperjuangkan kepentingan industri padat karya yang selama ini menjadi tulang punggung penyerapan tenaga kerja nasional.

Wakil Ketua Umum API Ian Syarif menegaskan bahwa tarif produk tekstil berbahan baku cotton atau kapas seharusnya dapat dibebaskan, sebagaimana komoditas tropis lainnya seperti minyak sawit mentah (CPO), kopi, teh, dan kakao. Menurutnya, kapas juga merupakan produk tropis yang justru diimpor Indonesia dari AS dan telah menjadi bagian dari hubungan dagang kedua negara.

Ia menjelaskan, pengusaha tekstil dan garmen Indonesia telah berkomitmen melakukan impor produk pertanian asal AS senilai sekitar US\$4,5 miliar, termasuk kapas. Nilai impor tersebut diproyeksikan terus meningkat seiring naiknya produksi kain dan garmen berbahan baku cotton yang ditujukan untuk pasar ekspor AS.

API juga menilai kerja sama perdagangan kapas dan tekstil berpotensi menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara petani kapas AS dan industri manufaktur Indonesia. Skema imbal balik antara impor kapas dari AS dan ekspor garmen berbahan baku kapas dari Indonesia diyakini dapat mempersempit defisit neraca perdagangan AS terhadap Indonesia.

Selain kapas, API menyoroti rayon atau viscose yang juga banyak digunakan dalam industri tekstil dan garmen. Rayon merupakan produk turunan dari hutan tanaman industri yang dikelola secara berkelanjutan di Indonesia, sehingga termasuk dalam kategori produk agro. Proses pengelolaan bahan baku hingga produksi rayon, menurut API, telah memperhatikan keseimbangan lingkungan melalui siklus tanam, pembesaran pohon, hingga pemanfaatan kayu yang terkontrol.

Atas dasar itu, API meminta Presiden Prabowo Subianto dan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto untuk terlibat langsung dalam perundingan lanjutan dengan pemerintah AS. Industri tekstil dan garmen dinilai layak diposisikan sebagai bagian dari komoditas sumber daya alam berbasis tropis, yang menjadi kepentingan bersama kedua negara.

Harapan API, pemerintah Indonesia mampu mengomunikasikan kepentingan strategis tersebut sehingga AS dapat memberikan tarif nol persen, atau setidaknya tarif yang jauh lebih rendah dari 19 persen, bagi produk

tekstil Indonesia. Kebijakan ini dinilai krusial untuk mendukung target pemerintah dalam menyerap hingga 19 juta tenaga kerja secara nasional.

Saat ini, sektor padat karya seperti tekstil, garmen, dan alas kaki telah menyerap sekitar 3,97 juta tenaga kerja atau sekitar 20 persen dari total tenaga kerja industri manufaktur dalam negeri. Dalam dua tahun ke depan, API meyakini jumlah tersebut dapat meningkat lebih dari dua kali lipat apabila pemerintah dan dunia usaha mampu bersinergi dalam menjaga keberlanjutan kebijakan publik yang mendukung sektor padat karya.



# BERITA TERBARU

## **Pemerintah Terapkan Bea Pengamanan untuk Lindungi Industri Kain Tenun Nasional**



Pemerintah resmi mengenakan tarif Bea Masuk Tindakan Pengamanan (BMTP) terhadap impor produk kain tenun berbahan kapas sebagai upaya melindungi industri tekstil dalam negeri dari tekanan lonjakan barang impor. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 98 Tahun 2025 tentang Pengenaan BMTP atas Impor Produk Kain Tenunan yang mulai diundangkan pada 31 Desember 2025 dan berlaku efektif sejak 10 Januari 2026.

Ketua Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPI) Julia Gustaria Silalahi menyampaikan bahwa pengenaan BMTP didasarkan pada hasil penyelidikan yang dilakukan KPPI. Penyelidikan tersebut membuktikan bahwa industri dalam negeri yang memproduksi kain tenunan dari kapas mengalami kerugian serius akibat lonjakan impor produk sejenis. Menurutnya, kebijakan ini merupakan bentuk pengetatan yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan industri tekstil nasional.

PMK Nomor 98 Tahun 2025 mengatur pengenaan BMTP terhadap 16 pos Harmonized System (HS) 8 digit sesuai dengan Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2022. Produk-produk tersebut

meliputi berbagai jenis kain tenun kapas yang selama ini menjadi salah satu segmen penting dalam rantai industri tekstil nasional.

Penyelidikan KPPI sendiri berawal dari permohonan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) yang menilai industri kain tenun kapas mengalami tekanan berat. Sejumlah indikator kerugian tercatat, mulai dari penurunan tren produksi, merosotnya penjualan domestik, turunnya produktivitas dan tingkat utilisasi kapasitas, berkurangnya tenaga kerja, hingga kerugian finansial yang dialami pelaku usaha.

Melalui kebijakan ini, pemerintah menetapkan besaran BMTP secara bertahap selama tiga tahun. Pada periode 10 Januari 2026 hingga 9 Januari 2027, tarif BMTP ditetapkan sebesar Rp3.000–Rp3.300 per meter. Tarif tersebut kemudian diturunkan menjadi Rp2.800–Rp3.100 per meter pada periode 10 Januari 2027 hingga 9 Januari 2028, dan kembali diturunkan menjadi Rp2.600–Rp2.900 per meter pada tahun ketiga, yakni 10 Januari 2028 hingga 9 Januari 2029. Penetapan bertahap ini dimaksudkan agar industri dalam negeri memiliki waktu untuk melakukan penyesuaian struktural.

Ketua Komite Regulasi API Andrew Purnama menilai kebijakan pengenaan BMTP terhadap kain tenun kapas impor sebagai langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas pasar tekstil domestik. Menurutnya, kebijakan ini memberi ruang bagi industri nasional untuk beradaptasi dan meningkatkan daya saing di tengah tekanan impor. Ia juga menekankan pentingnya evaluasi kebijakan secara berkala dengan mengacu pada data perdagangan serta dinamika pasar.

Sementara itu, Julia menegaskan bahwa BMTP merupakan instrumen negara yang diterapkan untuk memulihkan maupun mencegah ancaman kerugian serius bagi industri dalam negeri akibat membanjirnya

barang impor sejenis. Tujuan utama pengenaan BMTF adalah memberikan kesempatan bagi industri nasional untuk melakukan penyesuaian yang dibutuhkan agar dapat kembali berdaya saing.

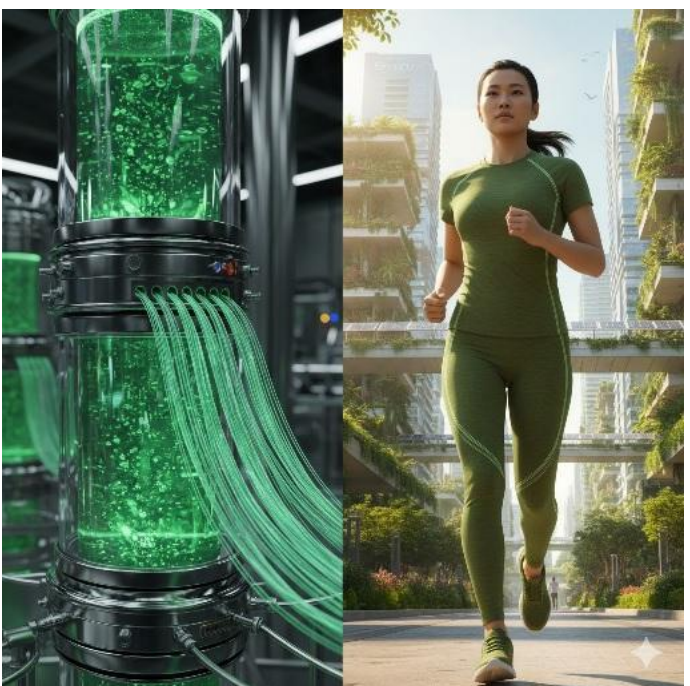
Masuknya produk tekstil impor dalam jumlah besar sepanjang 2025 memang menjadi tantangan besar bagi industri tekstil nasional. Kondisi tersebut tidak hanya menekan pelaku usaha skala besar, tetapi juga berdampak langsung pada pelaku UMKM tekstil yang kesulitan berkembang akibat rusaknya pasar. Bahkan, sejumlah perusahaan tekstil terpaksa menghentikan operasional karena tidak mampu bersaing dengan produk impor berharga murah.



**YAYASAN  
KONSUMEN TEKSTIL  
INDONESIA**

*INDONESIAN TEXTILE CONSUMERS FOUNDATION*

## **Inovasi Bukan Lagi Pilihan: Strategi Bertahan Industri Tekstil di Tengah Badai Geopolitik Dunia**



Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan volatilitas geopolitik yang kian memanas, industri tekstil dunia tidak lagi melihat inovasi sebagai sekadar pelengkap, melainkan sebagai mekanisme pertahanan hidup yang krusial. Realitas ini menjadi sorotan utama dalam rangkaian pameran Heimtextil 2026 di Frankfurt, Jerman, yang menegaskan bahwa di era investasi yang terbatas, hanya perusahaan yang berani bertransformasi secara digital dan berkelanjutan yang akan tetap berdiri tegak. Pesan kuat ini menjadi pengantar menuju gelaran Techtexsil dan Texprocess 2026 yang akan datang, di mana teknologi bukan lagi sekadar tren, melainkan sumber daya strategis.

Olaf Schmidt, Vice President Textiles and Textile Technologies Messe Frankfurt, menekankan bahwa kekuatan inovatif menjadi jauh lebih penting justru ketika aliran modal sedang tertahan. Menurutnya, ajang seperti Techtexsil dan Texprocess adalah tempat di mana ide-ide mentah dikembangkan menjadi solusi siap pasar. "Penghargaan Inovasi memberikan teknologi baru visibilitas dan kredibilitas, serta seringkali menjadi dorongan menentukan yang dibutuhkan untuk mengubah riset menjadi aplikasi industri dan kemitraan konkret," ujar Schmidt dalam diskusi panel baru-baru ini.

Senada dengan hal tersebut, Elgar Straub dari asosiasi mesin VDMA Jerman menyatakan bahwa digitalisasi, otomasi, dan kecerdasan buatan (AI) kini berfungsi ganda sebagai pengungkit efisiensi sekaligus pendorong pertumbuhan. Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk menghemat sumber daya dan memproduksi secara fleksibel di tengah fluktuasi harga bahan baku. Salah satu bukti nyatanya datang dari raksasa olahraga Adidas. Walter Wählt, Senior Director Advanced Creations Adidas, mengungkapkan bahwa desain tiga dimensi dan prototyping

virtual secara drastis telah memperpendek siklus pengembangan produk dan mengurangi penggunaan material secara signifikan. Namun, ia mengingatkan satu hal penting: "Meski momentum teknologi sangat kuat, manusia tetap menentukan—kreativitas, pengalaman, dan penilaian tidak dapat diotomasi."

Selain efisiensi digital, riset terhadap material baru menjadi kunci agar keberlanjutan atau sustainability dapat menguntungkan secara ekonomi. António Braz Costa, manajer umum CITEVE dari Portugal, menegaskan bahwa teknologi daur ulang atau solusi sirkular tidak akan berarti apa-apa jika hanya terkunci di dalam laboratorium. Baginya, inovasi yang sesungguhnya adalah yang berhasil diterjemahkan ke dalam proses industri nyata. Dengan fokus pada solusi skala besar yang dapat diukur, industri tekstil masa depan diprediksi akan semakin didominasi oleh penggunaan bahan non-tenun (nonwovens) berperforma tinggi dan proses produksi yang jauh lebih bersih. Melalui integrasi antara riset dan aplikasi dunia nyata, industri tekstil sedang membuktikan bahwa inovasi adalah satu-satunya keunggulan kompetitif yang tak tergantikan di tengah karut-marutnya kondisi global saat ini.

## **BMTP Kain Kapas Berlaku Mulai 2026, Industri Tekstil Minta Perlindungan hingga Hilir**



Pemerintah kembali memperkuat instrumen perlindungan bagi industri tekstil nasional dengan memberlakukan Bea Masuk Tindakan Pengamanan (BMTP) atas impor kain tenunan dari kapas. Kebijakan ini mulai berlaku pada 10 Januari 2026 sebagai respons atas kerugian serius yang dialami industri dalam negeri akibat lonjakan impor produk sejenis dengan harga murah.

Pengenaan BMTP tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 98 Tahun 2025 tentang Pengenaan Bea Masuk Tindakan Pengamanan atas Impor Produk Kain Tenunan dari Kapas yang diundangkan pada 31 Desember 2025. Aturan ini mencakup 16 jenis barang berdasarkan klasifikasi kode HS dan akan diterapkan selama tiga tahun hingga 9 Januari 2029. Kebijakan ini didasarkan pada hasil penyelidikan Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPI) yang menyimpulkan bahwa industri kain tenunan kapas di dalam negeri mengalami kerugian serius akibat lonjakan impor.

Kerugian tersebut tercermin dari berbagai indikator kinerja industri, mulai dari penurunan produksi, penjualan domestik, produktivitas, dan utilisasi kapasitas, hingga penyusutan tenaga kerja serta memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Ketua KPPI Julia Gustaria Silalahi menyatakan bahwa kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pengenaan BMTP secara bertahap sebagai langkah pengamanan sementara bagi industri nasional.

Dalam ketentuan PMK tersebut, tarif BMTP ditetapkan menurun setiap tahun. Pada tahun pertama, besaran BMTP berada di kisaran Rp3.000 hingga Rp3.300 per meter. Tarif ini kemudian turun menjadi Rp2.800 hingga Rp3.100 per meter pada tahun kedua, dan kembali menurun menjadi Rp2.600 hingga Rp2.900 per meter pada tahun ketiga.

Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menilai kebijakan ini sebagai langkah penting untuk menahan laju tekanan impor. Ketua Komite Regulasi API Andrew Purnama menyebutkan bahwa hasil penyelidikan KPPI menunjukkan adanya pelemahan struktural pada industri kain nasional, dengan indeks produksi turun sekitar 27 poin dan indeks tenaga kerja menyusut sekitar 20 poin. Penurunan tersebut terjadi seiring melemahnya penjualan domestik, turunnya utilisasi kapasitas, dan merosotnya produktivitas.

Menurut Andrew, membanjirnya produk impor berharga murah telah membuat industri dalam negeri kehilangan ruang bersaing secara sehat. Ia menilai BMTF berfungsi sebagai langkah pengamanan sementara untuk menormalkan kembali persaingan dan memberi waktu bagi industri nasional untuk memulihkan kinerjanya. Namun demikian, ia menekankan pentingnya pengawasan ketat dan konsisten dalam pelaksanaan kebijakan tersebut agar tidak membuka celah penyimpangan di lapangan.

API juga mendorong pemerintah untuk memperluas penerapan BMTF hingga ke produk tekstil di tingkat hilir, termasuk pakaian jadi. Menurut pelaku industri, tekanan terbesar justru terjadi di sektor hilir yang langsung berhadapan dengan produk impor di pasar domestik. Perlindungan yang hanya berhenti di hulu dinilai belum cukup untuk menjaga keberlangsungan rantai industri tekstil secara menyeluruh.

Sebelumnya, pemerintah telah lebih dulu memberlakukan BMTF atas impor benang kapas melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67 Tahun 2025 yang ditandatangani pada Oktober 2025. Kebijakan tersebut mencakup 27 jenis produk benang kapas dan berlaku selama tiga tahun hingga 2028. Dengan penambahan BMTF untuk kain tenunan kapas, pelaku industri berharap

perlindungan dapat diterapkan lebih komprehensif dari hulu hingga hilir.

Di tengah tekanan global dan ketidakpastian pasar, industri tekstil nasional menilai kebijakan pengamanan yang konsisten dan menyeluruh menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan usaha, melindungi tenaga kerja, serta memulihkan ekosistem industri dalam negeri yang selama ini tertekan oleh arus impor.

## **APSyFI Buka Opsi Penyaluran Dana Rp101 Triliun untuk Selamatkan Industri Tekstil**



Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI) menilai pemerintah memiliki sejumlah opsi kebijakan dalam menyalurkan dana sebesar US\$6 miliar atau setara Rp101 triliun yang direncanakan untuk menyelamatkan industri tekstil nasional. Efektivitas dari stimulus jumbo tersebut dinilai sangat bergantung pada kesiapan regulasi serta kemudahan akses bagi pelaku usaha.

Ketua Umum APSyFI Redma Gita Wirawasta menyampaikan bahwa program restrukturisasi permesinan menjadi salah satu skema yang relatif paling siap untuk segera dijalankan. Pasalnya, perangkat aturan terkait restrukturisasi sudah tersedia dan industri memiliki pengalaman dalam mengakses program serupa di masa lalu. Dengan kondisi tersebut, implementasi kebijakan dinilai bisa dilakukan lebih cepat.

Meski demikian, Redma menegaskan bahwa modernisasi mesin tidak boleh berdiri sendiri tanpa diiringi kebijakan pendukung lainnya. Menurutnya, penguatan daya saing industri tekstil memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, terutama untuk memperkuat industri hulu di dalam negeri.

Selain restrukturisasi mesin, APSyFI mendorong pemberian stimulus yang berbasis pada peningkatan konsumsi bahan baku domestik. Salah satu opsi yang dinilai efektif adalah pemberian insentif pajak yang dapat langsung menurunkan biaya produksi industri. Skema lain yang juga dipertimbangkan adalah pemberlakuan pajak pertambahan nilai (PPN) ditanggung pemerintah untuk pembelian bahan baku dalam negeri.

Redma menilai, insentif tersebut tidak hanya meringankan beban biaya produksi, tetapi juga mendorong penyerapan produk industri hulu nasional. Dengan demikian, integrasi rantai pasok tekstil dari sektor serat hingga produk jadi dapat diperkuat secara berkelanjutan.

Di sisi lain, biaya energi masih menjadi salah satu tantangan utama yang membebani daya saing industri tekstil. Oleh karena itu, stimulus di sektor ketenagalistrikan dinilai dapat memberikan dampak cepat terhadap struktur biaya produksi. Menurut Redma, kebijakan seperti diskon tarif listrik atau penyesuaian koefisien waktu beban puncak (WBP) yang ditanggung pemerintah relatif mudah untuk diimplementasikan.

Namun demikian, APSyFI mengingatkan agar penyaluran stimulus Rp101 triliun tidak mengulang pola kebijakan masa lalu yang minim hasil. Redma mencontohkan, pada periode 2007 hingga 2016, pemerintah telah mengucurkan sekitar Rp3,5 triliun untuk subsidi bunga restrukturisasi mesin. Meski begitu, industri tekstil tetap tertekan akibat

masuknya produk impor dumping dan maraknya barang ilegal.

Menurutnya, besarnya dana stimulus menunjukkan perhatian serius pemerintah terhadap industri tekstil. Tantangan utamanya terletak pada implementasi kebijakan agar benar-benar dapat dimanfaatkan oleh industri. Ia mengingatkan agar tidak ada skema stimulus yang sulit dijalankan sehingga pelaku usaha enggan atau bahkan tidak mampu mengaksesnya.

Lebih lanjut, Redma menekankan bahwa seluruh skema stimulus harus dibarengi dengan kebijakan perdagangan yang menciptakan persaingan usaha yang adil. Selain itu, stimulus juga perlu diarahkan untuk mendorong transformasi industri tekstil menuju industri hijau, berbasis teknologi industri 4.0, serta penguatan inovasi produk agar mampu bersaing di pasar global.

Sebelumnya, pemerintah mengumumkan rencana pengucuran dana sebesar US\$6 miliar atau sekitar Rp101,28 triliun untuk melindungi industri tekstil dalam negeri. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyampaikan bahwa kebijakan tersebut merupakan arahan langsung Presiden Prabowo Subianto untuk menjaga keberlangsungan sektor padat karya.

Airlangga menegaskan, pemerintah tidak hanya berfokus pada pertumbuhan sektor padat modal, tetapi juga berkomitmen mempertahankan industri berbasis tenaga kerja. Menurutnya, dana tersebut disiapkan agar industri tekstil tetap memiliki teknologi yang kompetitif serta mampu menjaga keberlanjutan investasi.

Ia menyebutkan bahwa industri tekstil nasional saat ini menyerap sekitar 5 juta tenaga kerja. Mengingat besarnya pasar

domestik, jumlah tersebut berpotensi meningkat hingga 7 juta orang apabila industri tekstil mampu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

## **Pemerintah Perkuat Daya Saing Tekstil Lewat Stimulus dan Strategi Ekspor Jangka Panjang**

Pemerintah terus menggenjot ketahanan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global dengan menggelontorkan stimulus sebesar Rp110,7 triliun sepanjang tahun lalu. Salah satu fokus utama kebijakan tersebut diarahkan pada peningkatan kinerja ekspor industri tekstil, yang ditargetkan melonjak dari sekitar 4 miliar dolar AS menjadi 40 miliar dolar AS dalam jangka waktu 10 tahun.



Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyampaikan, kondisi ekonomi Indonesia saat ini dinilai relatif lebih kuat dibandingkan banyak negara lain. Ketahanan tersebut tercermin dari stabilnya aktivitas industri serta kepercayaan pasar yang masih terjaga. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang positif dan Purchasing Managers' Index (PMI) yang berada pada fase ekspansi menjadi indikator kuatnya fundamental ekonomi nasional.

Airlangga menjelaskan, sepanjang tahun lalu pemerintah telah menyalurkan stimulus ekonomi senilai Rp110,7 triliun. Ke depan, efektivitas stimulus tersebut akan terus dievaluasi seiring dengan pelaksanaan

program makan bergizi gratis yang menjadi salah satu program prioritas pemerintah. Program ini dinilai memiliki dampak ekonomi yang luas karena melibatkan berbagai sektor dan rantai pasok.

Menurutnya, program makan bergizi gratis berpotensi menjadi pendorong tambahan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan skala distribusi yang telah mencapai sekitar 60 juta piring, program tersebut diyakini mampu meningkatkan perputaran ekonomi, terutama di tingkat daerah, serta memperkuat daya beli masyarakat.

Di tengah upaya menjaga pertumbuhan ekonomi, pemerintah juga menyiapkan langkah antisipatif untuk menghadapi dampak perang tarif global. Airlangga mengungkapkan, sejumlah sektor industri nasional berada di garis terdepan risiko kebijakan tarif, terutama industri tekstil dan produk tekstil, alas kaki, garmen, serta elektronik yang selama ini berkontribusi besar terhadap ekspor dan penyerapan tenaga kerja.

Khusus untuk industri tekstil, pemerintah telah menyusun peta jalan jangka panjang guna memperkuat struktur industri dalam negeri sekaligus meningkatkan daya saing global. Roadmap tersebut menargetkan peningkatan ekspor tekstil secara bertahap hingga mencapai 40 miliar dolar AS dalam 10 tahun ke depan melalui penguatan kapasitas produksi dan pendalaman rantai nilai.

Airlangga menegaskan, seluruh langkah strategis tersebut menjadi prioritas pemerintah agar Indonesia mampu menjaga ketahanan ekonomi dan bersikap lebih defensif di tengah tekanan perang tarif global yang terus berkembang.

## Danantara Buka Peluang Investasi untuk Penyelamatan Industri Tekstil Nasional



Rencana pemerintah membentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) khusus sektor tekstil terus menunjukkan perkembangan. Menteri Investasi dan Hilirisasi yang juga menjabat sebagai CEO Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara, Rosan Roeslani, menyatakan pihaknya terbuka untuk mendukung rencana tersebut melalui skema investasi yang terukur.

Rosan menjelaskan, setiap keputusan investasi yang dilakukan Danantara selalu melalui proses asesmen mendalam lintas sektor dengan sejumlah kriteria dan parameter yang harus dipenuhi. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian adalah kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Menurutnya, sektor tekstil memiliki keunggulan dari sisi penyerapan tenaga kerja yang cukup besar.

Ia menambahkan, Danantara tidak menutup kemungkinan untuk masuk ke sektor dengan tingkat imbal hasil yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan, selama sektor tersebut memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama dalam membuka lapangan pekerjaan. Dukungan investasi juga dapat diberikan apabila terdapat keyakinan bahwa perusahaan yang dibantu mampu melakukan perbaikan kinerja atau turnaround setelah menjalani restrukturisasi secara optimal.

Pendekatan tersebut, lanjut Rosan, sebelumnya juga telah diterapkan pada sejumlah BUMN lain yang membutuhkan dukungan komprehensif, mulai dari penguatan permodalan hingga perluasan akses pasar. Saat ini, Danantara masih mengkaji berbagai opsi pengembangan di sektor tekstil, termasuk kemungkinan pembentukan BUMN baru atau alternatif bentuk badan usaha lainnya.

Sementara itu, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menegaskan bahwa rencana pembentukan BUMN Tekstil merupakan arahan langsung Presiden Prabowo Subianto. Kebijakan ini didorong oleh hasil mitigasi pemerintah terhadap sektor-sektor usaha yang dinilai memiliki risiko tinggi terdampak kebijakan tarif dari Amerika Serikat.

Airlangga menyebutkan bahwa sektor tekstil dan produk tekstil, garmen, alas kaki, serta elektronik termasuk kelompok industri dengan tingkat risiko tertinggi. Oleh karena itu, pemerintah menyiapkan strategi defensif untuk menjaga keberlangsungan dan daya saing industri-industri tersebut. Salah satu langkah yang ditempuh adalah menghidupkan kembali industri tekstil nasional melalui dukungan pendanaan yang disiapkan Danantara dengan nilai mencapai 6 miliar dolar AS.

Selain sektor tekstil, Presiden Prabowo juga memberikan instruksi untuk membangun industri semikonduktor nasional. Pemerintah telah menyiapkan pendanaan untuk pengembangan sektor ini sebagai bagian dari upaya memperkuat ekosistem industri elektronik dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap impor.

## Stimulus Jumbo Pemerintah Angkat Harapan Industri Tekstil, Saham Bergerak Serempak



Rencana pemerintah untuk mengucurkan stimulus besar ke sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) mulai memantik optimisme pasar. Pemerintah tengah mengkaji pendirian badan usaha milik negara (BUMN) baru di bidang tekstil sebagai upaya menjaga keberlanjutan industri yang selama ini menjadi tumpuan hidup jutaan pekerja di Indonesia.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menegaskan bahwa industri tekstil dan garmen merupakan “garis hidup” bagi sekitar 7 juta tenaga kerja. Di tengah tekanan perang tarif dan persaingan global yang semakin ketat, pemerintah menilai sektor ini harus dipertahankan dan diperkuat agar tidak kehilangan daya saing. Melalui Badan Pengelola Investasi Danantara, pemerintah menyiapkan dana hingga US\$6 miliar atau setara sekitar Rp100 triliun untuk mendorong investasi di sektor tersebut.

Dana stimulus ini akan difokuskan pada modernisasi teknologi, peningkatan daya saing, serta percepatan investasi, termasuk pemberian insentif untuk barang modal, adopsi teknologi baru, dorongan ekspor, hingga proyek substitusi impor. Selain itu, pembentukan BUMN khusus tekstil diharapkan mampu memperkuat rantai nilai industri dari hulu hingga hilir serta

memperluas penetrasi ekspor ke pasar global.

Langkah strategis ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan menjaga keberlangsungan industri tekstil di tengah gempuran produk impor sekaligus mempertahankan bahkan memperluas penyerapan tenaga kerja. Sentimen positif inilah yang kemudian langsung tercermin di pasar saham, dengan sejumlah emiten tekstil dan garmen mencatat lonjakan harga yang signifikan dalam waktu relatif singkat.

PT Sunson Textile Manufacture Tbk. (SSTM) menjadi yang paling menonjol dengan kenaikan hampir 90% dalam sebulan, mencerminkan akumulasi agresif dari pelaku pasar. PT Ever Shine Tex Tbk. (ESTI) menyusul dengan penguatan lebih dari 70%. PT Pan Brothers Tbk. (PBRX), meski masih berstatus notasi khusus, juga mencatat reli mendekati 70%. Saham PT Trisula Textile Industries Tbk. (BELL) dan PT Golden Flower Tbk. (POLU) ikut menguat di atas 50%, dengan karakter pergerakan yang berbeda—BELL cenderung eksplosif, sementara POLU naik lebih bertahap.

Euforia sektor juga merambah emiten lain seperti PT Inocycle Technology Group Tbk. (INOV), PT Bersama Zatta Jaya Tbk. (ZATA), dan PT Samcro Hyosung Adilestari Tbk. (ACRO) yang mencatat kenaikan menengah, menandakan rotasi dana yang semakin meluas. Di sisi lain, saham-saham berkapitalisasi lebih besar dan defensif seperti PT Indorama Synthetics Tbk. (INDR), PT Trisula International Tbk. (TRIS), dan PT Argo Pantes Tbk. (ARGO) bergerak lebih moderat, sementara PT Eratex Djaja Tbk. (ERTX) relatif tertinggal dengan pergerakan yang masih terbatas.

Meski demikian, lonjakan harga saham tekstil ini perlu disikapi dengan kewaspadaan. Sebagian besar reli masih digerakkan oleh

sentimen dan ekspektasi terhadap stimulus pemerintah, bukan oleh perbaikan fundamental yang nyata. Banyak emiten tekstil masih dibayangi tantangan berat, mulai dari beban utang yang tinggi, margin yang belum pulih optimal, hingga tekanan arus kas akibat persaingan ketat dan derasnya produk impor.

Tak sedikit saham yang melonjak tajam merupakan saham lapis ketiga dengan likuiditas tipis, sehingga sangat sensitif terhadap arus dana jangka pendek. Kondisi ini membuat volatilitas harga menjadi tinggi dan rawan terhadap aksi FOMO maupun profit taking mendadak. Kenaikan yang cepat berpotensi berbalik turun dengan agresivitas yang sama. Dengan demikian, reli sektor tekstil saat ini lebih mencerminkan harapan dan spekulasi pasar terhadap kebijakan pemerintah, sementara pembuktian dari sisi fundamental masih membutuhkan waktu serta realisasi konkret dalam kinerja keuangan ke depan.

## Heimtextil 2026 Menjadi Pusat Arah Industri Home Tekstil Global

Pameran Heimtextil 2026 yang berlangsung pada 13–16 Januari 2026 di Frankfurt, Jerman, resmi berakhir dengan hasil yang sangat positif. Pameran ini kembali mencatatkan perannya sebagai acuan penting bagi perkembangan industri tekstil terkait rumah (home textile) dan dunia desain secara global.



Heimtextil 2026 sekali lagi menegaskan posisinya sebagai barometer utama industri tekstil dunia. Melalui pameran ini, pelaku industri dapat melihat arah tren, inovasi, dan perkembangan terbaru yang akan memengaruhi pasar di masa depan.

Pada tahun ini, Heimtextil diikuti oleh sekitar 3.000 eksebitor dari 148 negara. Para peserta menampilkan berbagai koleksi terbaru, inovasi desain, serta teknologi terkini di bidang home textile. Antusiasme pengunjung juga sangat tinggi, dengan kehadiran sekitar 48.000 buyers dari berbagai negara.

### Catatan Penting Partisipasi Indonesia di Heimtextil 2026

Pada Heimtextil 2026, Indonesia kembali menunjukkan kiprahnya di ajang pameran tekstil internasional ini. Partisipasi Indonesia menjadi kesempatan untuk memperkenalkan produk unggulan industri tekstil nasional kepada pasar global dan bersaing dengan berbagai negara lainnya.

Beberapa perusahaan Indonesia yang ikut berpartisipasi antara lain PT Ateja Tritunggal, PT Harvestindo International, dan PT Sinar Mega Adimulia. Kehadiran perusahaan-perusahaan ini menunjukkan kekuatan dan keberagaman produk tekstil Indonesia di pasar internasional.

PT Ateja Tritunggal menampilkan berbagai produk bahan sofa dan tirai dengan fitur-fitur terbaru. Produk yang dipamerkan antara lain kain anti noda dari varian stain repellent collection, kain ramah hewan peliharaan dengan teknologi anti snagging dan tahan gores, serta kain anti bakteri. Selain itu, perusahaan ini juga menghadirkan kain gordien tahan api (fire retardant), healthy care collection, ecofriendly collection, serta produk berbahan daur ulang dan biodegradable. Berbagai inovasi ini

mendapat perhatian besar, khususnya dari pasar Eropa dan Amerika Serikat.

Sementara itu, PT Harvestindo International memamerkan produk manufaktur yang berfokus pada Polyester Staple Fiber (PSF). Salah satu produk yang menarik perhatian adalah Hollow Fiber Recycle, yaitu serat hasil daur ulang yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan industri.

Perusahaan Indonesia lainnya, PT Sinar Mega Adimulia juga turut berpartisipasi dengan menampilkan berbagai produk andalannya. Perusahaan ini hadir di Hall 3.1, Booth H44 dan menjadi bagian dari upaya Indonesia dalam memperluas jaringan serta peluang bisnis di pasar internasional.

Melalui partisipasi di Heimtextil 2026, Indonesia tidak hanya mempromosikan produk tekstil berkualitas, tetapi juga menunjukkan kemampuan industri nasional dalam menghadirkan inovasi, keberlanjutan, dan daya saing di tingkat global.

Karya “among-all” oleh Patricia Urquiola, Sorotan Utama Pameran Heimtextil 2026

Salah satu daya tarik utama dalam pameran kali ini adalah karya terbaru dari arsitek dan desainer ternama asal Spanyol, Patricia Urquiola, yang berjudul “among-all”. Karya ini menampilkan gambaran tentang masa depan desain tekstil yang memadukan teknologi canggih, konsep keberlanjutan, dan interaksi manusia.

Melalui karya ini, Patricia Urquiola menciptakan sebuah ruang desain imersif, yaitu ruang yang membuat pengunjung seolah masuk ke dalam suasana interior masa depan. Desainnya terlihat futuristik dan mengajak pengunjung untuk merasakan pengalaman yang berbeda dari pameran pada umumnya.

Pengalaman tersebut semakin menarik dengan adanya layar LED berukuran besar yang didukung oleh Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi langsung, sehingga setiap orang bisa merasakan pengalaman yang unik dan personal saat berada di dalam instalasi.

Instalasi karya Patricia Urquiola ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai sebuah ekosistem desain. Di dalamnya, digunakan berbagai material ramah lingkungan seperti nilon daur ulang, limbah tekstil, dan material berbasis bio. Pemilihan material ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan industri tekstil.

Melalui karya “among-all”, pengunjung tidak hanya melihat sebuah instalasi desain, tetapi juga mendapatkan wawasan dan sudut pandang baru tentang bagaimana teknologi, manusia, dan keberlanjutan dapat saling terhubung dalam desain tekstil masa depan.

Rekomendasi Tren Palet Warna 26/27 dari Heimtextil Frankfurt

Tema utama “Craft is Verb” disuguhkan secara menarik di Hall 6.1, yang menjadi pusat area tren. Di area ini, pengunjung dapat melihat berbagai instalasi, material, dan contoh aplikasi tekstil yang memperlihatkan kolaborasi antara proses kerajinan manual dan teknologi modern. Suasana ruang dirancang untuk mengajak pengunjung memahami bahwa kerajinan adalah sebuah tindakan kreatif yang hidup, bukan sesuatu yang statis.

Melalui Heimtextil 2026, pesan yang ingin disampaikan sangat jelas yaitu masa depan industri tekstil bukan memilih antara manusia atau teknologi, tetapi bagaimana keduanya bekerja bersama. Kerajinan tetap menjadi inti, sementara teknologi menjadi alat untuk memperluas kreatifitas.

Palet Warna Tren 26/27 yang direkomendasikan mencerminkan dua sisi yaitu alami dan bersifat digital. Nuansa tanah seperti pasir, tanah liat, arang (charcoal), atau olive menunjukkan kehangatan dan bersatu dengan alam. Di sisi lain, warna aksen tajam seperti hijau, lilac, dan biru terang memberikan sentuhan futuristik seperti unsur digital yang mencolok.

Terobosan Baru di Heimtextil 2027 akan Menghadirkan Hospitality Interiors Europe (HINT)

Messe Frankfurt mengumumkan rencana penting untuk penyelenggaraan Heimtextil 2027. Pada tahun depan, akan ada terobosan baru yang berfokus pada perkembangan dunia hospitality.

Dalam Heimtextil 2027, sektor interior untuk bidang hospitality akan mendapatkan perhatian yang lebih besar melalui kerja sama baru bernama Hospitality Interiors Europe (HINT). Melalui inisiatif ini, area interior hospitality akan memiliki aula atau hall khusus, sehingga lebih terfokus dan mudah diakses oleh para pengunjung.

Sektor interior hospitality yang menjadi fokus meliputi berbagai bidang, seperti hotel dan resort, pusat kebugaran dan spa, serta fasilitas perawatan dan kesehatan. Area ini akan menampilkan berbagai solusi desain interior yang sesuai dengan kebutuhan industri hospitality masa kini.

Diharapkan, kehadiran aula Hospitality Interiors Europe (HINT) dapat menjadi wadah untuk memperkuat kerja sama antar pelaku industri. Area ini juga dirancang sebagai tempat untuk bertukar ide, berbagi inspirasi, dan menemukan solusi desain interior yang inovatif dan relevan.

Selain itu, zona khusus ini akan mempertemukan berbagai pihak penting dengan desainer interior perhotelan. Dengan adanya HINT, Heimtextil 2027 diharapkan mampu mendukung perkembangan industri hospitality yang terus berkembang dan semakin kompetitif.

## **Produsen Benang Sambut Rencana BUMN Tekstil, Tekankan Perbaikan Iklim Usaha**



Rencana pemerintah membentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor tekstil mendapat tanggapan dari Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI). Ketua APSyFI Redma Gita Wirawasta menyatakan, rencana tersebut merupakan hasil kajian pemerintah yang juga melibatkan asosiasi pelaku industri, sehingga bukan kebijakan yang muncul secara tiba-tiba.

Menurut Redma, pembentukan BUMN tekstil dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperdalam struktur industri nasional. Namun demikian, langkah tersebut harus dibarengi dengan perbaikan iklim usaha secara menyeluruh. Ia menekankan pentingnya pembenahan kebijakan perdagangan, pemberian insentif yang mampu meningkatkan daya saing industri secara keseluruhan, serta simplifikasi dan transparansi birokrasi, khususnya dalam proses perizinan.

Pembentukan BUMN tekstil merupakan arahan Presiden Prabowo Subianto, dengan

rencana pendanaan sebesar US\$ 6 miliar yang disiapkan melalui Danantara. Redma menilai, selain digunakan langsung untuk BUMN, dana tersebut juga dapat diarahkan sebagai investasi pemicu bagi sektor swasta, sehingga mampu mendorong investasi lanjutan hingga mencapai US\$ 60 miliar.

APSyFI menyatakan tidak khawatir kehadiran BUMN tekstil akan menjadi pesaing bagi produsen benang dan serat yang sudah ada. Redma meyakini, dengan pengaturan yang tepat, akan tercipta kompetisi yang adil antara BUMN dan swasta. Bahkan, ia berharap keberadaan BUMN tekstil dapat membuat pemerintah lebih memahami ketidakadilan persaingan yang selama ini dialami industri dalam menghadapi barang impor dumping dan impor ilegal.

Di sisi lain, pandangan berbeda disampaikan ekonom Universitas Paramadina, Wijayanto Samirin. Ia menilai pemerintah perlu berhati-hati dalam merealisasikan rencana tersebut karena BUMN akan masuk ke sektor yang selama ini dinilai lebih efisien dikelola oleh swasta. Menurutnya, jika salah langkah, pembentukan BUMN tekstil justru berpotensi meningkatkan risiko pemutusan hubungan kerja, terutama jika menjadi pesaing langsung bagi produsen tekstil eksisting yang kondisinya masih rapuh.

Pemerintah sendiri menegaskan alasan pembentukan BUMN tekstil berkaitan dengan posisi industri tekstil dan garmen sebagai garda terdepan dalam menghadapi risiko kebijakan tarif dari Amerika Serikat. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyebut Indonesia pernah memiliki BUMN tekstil di masa lalu dan kini berencana menghidupkannya kembali, dengan dukungan pendanaan sebesar US\$ 6 miliar dari Danantara.

Airlangga juga menyoroti masih lemahnya rantai nilai industri tekstil nasional,

khususnya pada produksi benang, kain, proses pencelupan, pencetakan, dan penyempurnaan. Ia berharap pembentukan BUMN tekstil baru dapat menjadi motor modernisasi dan pendalaman industri, sehingga daya saing tekstil nasional dapat diperkuat secara berkelanjutan.

## **Pemerintah Siapkan BUMN Tekstil, Peluang Baru bagi Industri dan Pekerja Terdampak PHK**

Pemerintah tengah menyiapkan langkah strategis untuk menghidupkan kembali industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional melalui pembentukan badan usaha milik negara (BUMN) khusus sektor tekstil. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya memperkuat struktur industri dari hulu hingga hilir, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi para pekerja yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK), termasuk eks karyawan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex).

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menilai kehadiran BUMN tekstil merupakan bentuk afirmasi negara terhadap industri TPT yang selama ini mengalami tekanan berat. Menurutnya, langkah tersebut menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali rantai industri tekstil secara menyeluruh, mulai dari sektor hulu, intermediate, hingga hilir.

Agus juga mengakui pentingnya penyelamatan terhadap perusahaan tekstil nasional yang memiliki nilai strategis bagi perekonomian. Ia menyebut, meskipun Sritex sebelumnya dinyatakan pailit, perusahaan tersebut masih memiliki peran penting dalam industri tekstil nasional. Oleh karena itu, jika penyelamatan dapat dilakukan melalui skema kepemilikan yang berbeda, langkah tersebut dinilai akan

membawa dampak positif bagi keberlangsungan industri.

Dalam mendukung upaya tersebut, pemerintah telah menyiapkan dana sebesar Rp100 triliun melalui Danantara. Dana ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dan memperkuat sektor TPT nasional dari berbagai lini, sekaligus menjadi stimulus untuk mendorong kebangkitan industri tekstil dalam negeri sesuai arahan Presiden.

Sementara itu, Menteri Sekretaris Negara Prasetyo Hadi sebelumnya juga menegaskan bahwa pemerintah sedang memproses pembentukan BUMN baru yang secara khusus akan menangani sektor garmen dan tekstil. Gagasan ini muncul setelah Sritex menghentikan operasionalnya akibat pailit, yang berdampak besar terhadap tenaga kerja dan rantai pasok industri tekstil.

Prasetyo menyampaikan bahwa pemerintah berharap proses pembentukan BUMN tersebut dapat segera diselesaikan. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang sebelumnya dijalankan oleh Sritex dapat kembali berjalan, meskipun dengan skema dan pengelolaan yang berbeda. Pemerintah menilai penyelamatan aktivitas ekonomi di sektor ini penting untuk menjaga stabilitas industri, melindungi tenaga kerja, serta mempertahankan peran strategis industri tekstil dalam perekonomian nasional.

Langkah pembentukan BUMN tekstil ini pun dinilai menjadi secercah harapan baru bagi industri TPT dan para pekerja yang terdampak, sekaligus menandai komitmen negara untuk hadir lebih aktif dalam menjaga keberlanjutan sektor industri strategis.

**Industri Tekstil Dinilai Tak Butuh BUMN Baru, Pemerintah Diminta Fokus Benahi Iklim Usaha**

Wacana pembentukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) khusus sektor tekstil kembali mencuat seiring langkah pemerintah menyusun ulang peta jalan industri tekstil nasional. Di tengah kondisi industri yang terus mengalami kemerosotan, pemerintah menargetkan peningkatan ekspor produk tekstil hingga US\$40 miliar dalam 10 tahun ke depan. Salah satu strategi yang disiapkan adalah membentuk BUMN tekstil baru dengan dukungan modal besar.

BUMN tersebut rencananya akan mendapat suntikan modal awal sebesar US\$6 miliar atau setara Rp100,2 triliun dari Badan Pengelola Investasi (BPI) Daya Anagata Nusantara (Danantara). Namun, rencana ambisius ini justru menuai kritik dari sejumlah pengamat dan pelaku industri yang menilai pembentukan BUMN baru tidak menyentuh akar persoalan industri tekstil nasional.



Pengamat BUMN dari NEXT Indonesia Center, Herry Gunawan, menilai pembentukan BUMN tekstil tidak memiliki urgensi dan berpotensi menjadi langkah keliru. Menurutnya, penyelamatan industri tekstil seharusnya dilakukan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, bukan dengan mendirikan entitas baru milik negara.

Ia menilai pemerintah seolah bertindak reaktif, padahal persoalan utama industri tekstil terletak pada lemahnya perlindungan pasar dan buruknya iklim usaha. Herry juga

mengingatkan bahwa pemerintah baru saja membubarkan BUMN tekstil, yakni PT Industri Sandang Nusantara (Persero), pada 2023. Oleh karena itu, rencana membentuk BUMN baru dinilai tidak konsisten dengan kebijakan sebelumnya.

Senada dengan itu, pengurus Ikatan Ahli Tekstil Seluruh Indonesia (IKATSI), Rizal Tanzil, juga menilai pembentukan BUMN tekstil tidak relevan dengan kebutuhan industri saat ini. Ia menegaskan bahwa industri tekstil dan garmen tidak kekurangan pemain baru, melainkan membutuhkan dukungan nyata terhadap industri yang sudah eksis, terutama di sektor pengolahan menengah seperti dyeing, printing, dan finishing kain.

Menurut Rizal, pemerintah seharusnya memfasilitasi kemudahan dan murahannya investasi mesin bagi sektor midstream agar rantai pasok industri tekstil nasional menjadi lebih kuat. Selain itu, penguatan produksi kain dalam negeri dinilai penting agar industri garmen tidak terlalu bergantung pada bahan baku impor.

Ia juga menyoroti lambannya implementasi deregulasi yang selama ini digaungkan pemerintah. Regulasi yang dinilai menghambat investasi dan pertumbuhan industri tekstil perlu segera dievaluasi dan dihapuskan agar industri bisa kembali kompetitif.

Herry Gunawan menambahkan bahwa salah satu masalah krusial industri tekstil adalah derasnya arus barang impor murah yang masuk ke pasar domestik. Menurutnya, pemerintah perlu memperkuat perlindungan pasar dalam negeri agar produk lokal tidak kalah bersaing. Selain itu, kemudahan impor bahan baku juga dinilai lebih rasional untuk meningkatkan efisiensi produksi dibandingkan membentuk BUMN baru yang

berpotensi masuk ke sektor hilir dan bersaing dengan swasta.

Sementara itu, pengamat BUMN Toto Pranoto menilai sektor tekstil saat ini bukan lagi industri strategis bagi negara. Ia menyebut tekstil sebagai industri padat karya dengan tantangan serius pada daya saing teknologi dan biaya sumber daya manusia yang semakin tidak kompetitif dibanding negara-negara Asia lainnya.

Menurut Toto, Danantara perlu melakukan perhitungan matang sebelum berinvestasi besar di sektor tekstil. Jika tetap ingin membentuk BUMN tekstil, maka diperlukan strategi diferensiasi yang jelas dan segmentasi pasar yang berbeda agar mampu bersaing secara global. Ia juga menyarankan agar pemerintah melibatkan eksportir tekstil swasta yang telah berpengalaman sebagai mitra strategis dalam tahap awal pengembangan BUMN, mengingat BUMN sudah lama tidak aktif di industri ini.

Secara keseluruhan, berbagai pihak menilai kebangkitan industri tekstil nasional tidak ditentukan oleh hadirnya BUMN baru, melainkan oleh keberpihakan kebijakan pemerintah dalam memperbaiki iklim usaha, memperkuat rantai pasok domestik, serta melindungi industri dalam negeri dari tekanan global dan impor murah.

## **KTP Digital untuk Pakaian: Revolusi Transparansi Melalui Digital Product Passport (DPP) dan Blockchain**

Bayangkan sebuah masa di mana setiap helai pakaian yang kita kenakan memiliki "nyawa" digital yang menceritakan seluruh perjalanan hidupnya, mulai dari benih kapas di ladang hingga sampai ke gantungan lemari kita. Di tengah derasnya arus industri mode global yang seringkali dianggap sebagai salah satu

penyumbang limbah terbesar, kini hadir sebuah revolusi sunyi yang digerakkan oleh perpaduan teknologi Digital Product Passport (DPP) dan Blockchain. Kedua teknologi ini tidak lagi sekadar menjadi istilah teknis di laboratorium komputer, melainkan telah menjelma menjadi detak jantung baru bagi transparansi dan etika dalam dunia tekstil dan garmen.



Digital Product Passport, atau paspor produk digital, bekerja layaknya identitas biometrik bagi selembar pakaian. Melalui sebuah QR code sederhana yang dijahit pada label leher atau kerah, konsumen kini dapat menembus tirai gelap rantai pasok yang selama ini tersembunyi. Dengan satu pemindaian ponsel, seluruh data mengenai di mana kain tersebut ditenun, bahan kimia apa yang digunakan dalam proses pencelupan, hingga berapa besar jejak karbon yang dihasilkan selama perjalanan melintasi samudera, tersaji secara instan. Ini bukan sekadar label harga, melainkan sebuah pernyataan kejujuran yang memaksa produsen untuk meninggalkan praktik *greenwashing* atau klaim ramah lingkungan palsu yang selama ini marak terjadi.

Namun, data yang transparan hanya akan berguna jika data tersebut tidak dapat dimanipulasi, dan di sinilah Blockchain menjalankan peran vitalnya sebagai penjaga gerbang kebenaran. Dalam sistem konvensional, informasi seringkali hilang

atau sengaja diubah saat berpindah tangan dari petani ke pabrik, lalu ke distributor. Dengan Blockchain, setiap rekam jejak tersebut dicatat dalam buku besar digital yang terdesentralisasi dan terenkripsi secara permanen. Sekali sebuah pabrik menginput data penggunaan energi mereka, data tersebut akan terkunci selamanya dan tidak dapat diubah oleh pihak mana pun. Hal ini menciptakan rasa percaya yang mutlak antara produsen dan konsumen, karena setiap klaim keberlanjutan kini didukung oleh bukti digital yang tidak terbantahkan.

Pentingnya pergeseran ini juga ditekankan oleh para pakar di industri global. Dr. Michela Magas, seorang pionir inovasi yang berperan dalam kebijakan digital di Eropa, memandang bahwa teknologi ini adalah alat pemberdayaan bagi masyarakat modern. Beliau berpendapat bahwa paspor digital memberikan kekuatan kepada konsumen untuk membuat keputusan berdasarkan fakta akurat, bukan sekadar janji pemasaran. Senada dengan hal tersebut, para peneliti dari organisasi industri dunia seperti UNIDO menekankan bahwa bagi negara-negara produsen seperti Indonesia, mengadopsi sistem pelacakan berbasis blockchain adalah sebuah keniscayaan. Tanpa transparansi digital ini, produk-produk garmen suatu negara berisiko kehilangan akses ke pasar internasional yang kini semakin menuntut standar etika dan keberlanjutan yang sangat ketat.

Lebih jauh lagi, teknologi ini adalah kunci utama menuju ekonomi sirkular yang sejati. Selama ini, hambatan terbesar dalam mendaur ulang pakaian adalah ketidaktahuan mengenai komposisi bahan secara mendetail. Namun, dengan keberadaan paspor digital, sebuah fasilitas daur ulang dapat mengetahui dengan tepat berapa persentase serat poliester dan katun dalam sebuah jaket hanya dengan sekali pindai. Hal ini memungkinkan proses pemisahan bahan dilakukan dengan presisi tinggi, sehingga pakaian lama tidak lagi

berakhir di tempat pembuangan akhir, melainkan lahir kembali menjadi serat baru yang berkualitas.

Pada akhirnya, integrasi Digital Product Passport dan Blockchain bukan hanya tentang kecanggihan teknologi, melainkan tentang mengembalikan kemanusiaan dan tanggung jawab ke dalam apa yang kita pakai. Kita tidak lagi sekadar membeli sepotong kain, tetapi kita sedang mendukung sebuah sistem yang menghargai jerih payah buruh, menjaga kelestarian air, dan memastikan bahwa setiap benang yang ditenun tidak meninggalkan luka bagi bumi. Melalui narasi digital yang jujur ini, industri tekstil dunia sedang menjahit kembali kepercayaan yang sempat hilang, memastikan bahwa gaya dan etika dapat berjalan beriringan di atas landasan teknologi yang transparan.

## Stimulus Pemerintah Dorong Lonjakan Saham Trisula Textile



PT Trisula Textile Industries Tbk. (BELL) mengungkapkan faktor utama yang mendorong lonjakan harga saham perseroan hingga ratusan persen sejak awal tahun. Manajemen menilai sentimen positif pasar dipicu oleh pemberitaan terkait rencana pemerintah menyiapkan dana besar untuk menopang dan membangkitkan industri tekstil nasional.

Direktur Trisula Textile Industries, Heru Jatmiko Harrianto, menyampaikan bahwa rencana stimulus pemerintah senilai sekitar

Rp101 triliun menjadi katalis utama kenaikan saham perseroan. Menurutnya, informasi tersebut memberikan optimisme bagi pelaku pasar terhadap prospek industri tekstil ke depan, termasuk kinerja emiten tekstil di Bursa Efek Indonesia.

Meski demikian, Heru menilai tahun 2026 akan menjadi periode yang menantang bagi industri tekstil nasional. Ketegangan geopolitik global berpotensi memberikan tekanan terhadap rantai pasok, permintaan, hingga kinerja ekspor. Namun, perseroan tetap optimistis mampu mencatatkan pertumbuhan di tengah dinamika tersebut.

Optimisme tersebut didukung oleh keunggulan produk BELL yang dinilai memiliki karakter unik serta kemampuan menyesuaikan pesanan sesuai kebutuhan pelanggan. Fleksibilitas dalam pemenuhan order menjadi kekuatan utama perseroan untuk menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan permintaan.

Di sisi lain, persaingan usaha di industri tekstil saat ini semakin ketat, terutama akibat maraknya barang impor ilegal dengan harga murah yang membanjiri pasar domestik. Kendati begitu, BELL menilai dampak dari produk impor murah tersebut relatif terbatas terhadap kinerja perseroan. Hal ini karena target pasar BELL berada pada segmen menengah ke atas, baik untuk produk dalam negeri maupun luar negeri.

Berkat sentimen positif tersebut, saham BELL tercatat telah menguat hingga 188,41 persen sejak awal tahun. Saat ini, saham perseroan tengah berada dalam status suspensi dan terakhir diperdagangkan pada level Rp199 per saham.

Sebelumnya, pemerintah juga mengumumkan rencana pembentukan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baru yang secara khusus akan bergerak di sektor tekstil.

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyampaikan bahwa keputusan tersebut diambil Presiden Prabowo Subianto setelah rapat terbatas yang digelar di Hambalang pada 11 Januari 2026.

Pembentukan BUMN tekstil ini bertujuan memperkuat struktur industri tekstil nasional yang tengah menghadapi tekanan tarif global serta persaingan internasional yang semakin ketat. Pemerintah akan menyiapkan pendanaan sebesar US\$6 miliar yang dikelola oleh Danantara dalam bentuk fund untuk memberikan insentif dan pembiayaan bagi sektor tekstil.

Airlangga menegaskan bahwa pemerintah tidak akan menghidupkan kembali BUMN tekstil lama yang sudah berhenti beroperasi, melainkan membentuk entitas baru yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak kebangkitan industri tekstil nasional.

## **Konektivitas Astinet Perkuat Operasional Dynic Textiles di Rantai Pasok Otomotif**

PT Dynic Textiles Prestige menjadi salah satu pelaku penting dalam industri manufaktur tekstil nasional, khususnya pada segmen material non-woven untuk komponen interior otomotif. Beroperasi di kawasan industri Cikarang, Bekasi, perusahaan ini memproduksi berbagai komponen seperti plafon mobil, karpet interior, dan jok kendaraan yang dipasok ke sejumlah pabrikan otomotif besar di Indonesia.

Sebagai bagian dari rantai pasok industri otomotif yang menuntut presisi dan kecepatan, Dynic Textiles Prestige membutuhkan dukungan infrastruktur digital yang andal. Untuk menunjang kebutuhan tersebut, perusahaan memanfaatkan

layanan konektivitas Astinet dari PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.

Layanan Astinet dinilai mampu menghadirkan jaringan yang stabil dan konsisten dalam mendukung aktivitas komunikasi data, sistem produksi, hingga koordinasi operasional harian. Konektivitas yang terjaga menjadi faktor krusial dalam memastikan proses manufaktur berjalan lancar tanpa hambatan teknis.

Manager HRGA PT Dynic Textiles Prestige, Walden M.P. Siahaan, menyampaikan apresiasi atas kualitas layanan Astinet yang digunakan perusahaan. Melalui General Manager Witel Bekasi Karawang, Hari Purwanto, serta Account Manager Ariefan Hardi, manajemen menyampaikan kepuasan terhadap keandalan jaringan yang memberikan rasa aman dalam menjalankan proses bisnis, terutama di lingkungan manufaktur yang sangat bergantung pada kestabilan konektivitas.

Pemanfaatan layanan Astinet ini mencerminkan kepercayaan sektor industri manufaktur terhadap solusi digital Telkom yang dirancang untuk menjawab kebutuhan bisnis secara berkelanjutan. Dengan dukungan konektivitas yang optimal, Telkom terus berperan dalam membantu pelaku industri menjaga efisiensi, meningkatkan produktivitas, serta memastikan kelancaran operasional di tengah dinamika industri manufaktur nasional.

## **Sidang Sengketa Tekstil Tanah Abang: Nota Putih dan Bagi Hasil Jadi Kunci Pembuktian**

Sidang sengketa kerja sama jual beli bahan tekstil di kawasan Tanah Abang kembali digelar di Pengadilan Negeri Jakarta Timur pada Selasa (27/1/2026). Agenda sidang kali ini berfokus pada pembuktian melalui

pemeriksaan saksi dari pihak para tergugat dalam perkara Nomor 492/Pdt.G/2025/PN.Jkt.Tim.



Perkara tersebut mempertemukan Junaidi Abdillah sebagai penggugat melawan Rahmat Futaki selaku Tergugat I, Sylvia sebagai Tergugat II, dan Hj. Aryati sebagai Tergugat III. Dalam persidangan, tim kuasa hukum para tergugat menghadirkan empat orang saksi yang dinilai mengetahui secara langsung mekanisme kerja sama penjualan kain antara para pihak.

Salah satu anggota tim kuasa hukum para tergugat, Mirza Marali, S.H., menyampaikan bahwa keterangan para saksi justru semakin menguatkan posisi kliennya dan membantah dalil gugatan yang diajukan penggugat.

“Agenda sidang hari ini adalah pemeriksaan saksi dari pihak tergugat. Kami menghadirkan empat saksi yang terlibat langsung dalam pencatatan pembukuan, pengelolaan stok barang, hingga proses kerja sama penjualan. Keterangan mereka konsisten dan memperkuat dalil kami,” ujar Mirza kepada wartawan usai persidangan.

Keempat saksi tersebut masing-masing Mega yang bertugas mencatat pembukuan, Eva sebagai pencatat stok barang, Idam selaku pekerja gudang, serta Aulia yang merupakan partner marketing freelance penggugat. Para saksi disebut mengetahui secara rinci pola kerja sama antara Rahmat Futaki dan Junaidi

Abdillah karena terlibat langsung dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Mirza menjelaskan, keterangan para saksi menegaskan bahwa dalam kerja sama penjualan produk tekstil impor tidak pernah diterapkan sistem komisi, melainkan menggunakan mekanisme bagi hasil. Hal ini, menurutnya, menjadi poin penting dalam pembuktian di persidangan.

“Keterangan saksi-saksi hari ini justru sejalan dengan keterangan saksi yang sebelumnya dihadirkan oleh penggugat sendiri. Mereka menyatakan bahwa tidak ada komisi sebesar Rp1.000 per yard untuk produk impor, melainkan sistem bagi hasil,” tegas Mirza.

Selain itu, dalam persidangan juga terungkap penggunaan nota putih sebagai bagian dari pencatatan transaksi yang selama ini telah disepakati para pihak dalam praktik kerja sama. Nota tersebut, menurut kuasa hukum tergugat, menjadi bagian dari kebiasaan usaha yang lazim di lingkungan perdagangan tekstil Tanah Abang.

Sidang selanjutnya dijadwalkan akan dilanjutkan dengan agenda pemeriksaan lanjutan sesuai dengan tahapan pembuktian yang telah ditetapkan majelis hakim.

## **PPATK Bongkar Dugaan Penghindaran Pajak Tekstil, Omzet Rp12,49 Triliun Disembunyikan di Rekening Karyawan**

Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mengungkap adanya temuan signifikan di sektor perdagangan tekstil terkait dugaan penghindaran kewajiban perpajakan dengan nilai fantastis. Dalam catatan capaian strategis sepanjang 2025, PPATK mencatat adanya indikasi penyembunyian omzet hingga Rp12,49

triliun melalui penggunaan rekening karyawan maupun rekening pribadi.

Temuan tersebut merupakan bagian dari hasil analisis dan pemeriksaan PPATK di sektor fiskal selama 2025. Secara keseluruhan, PPATK telah menghasilkan 173 Hasil Analisis, 4 Hasil Pemeriksaan, serta 1 Informasi Produk Intelijen Keuangan dengan total nilai transaksi yang dianalisis mencapai Rp934 triliun.

“Salah satu temuan signifikan terdapat pada sektor perdagangan tekstil, di mana pihak-pihak tertentu diduga menyembunyikan omzet hingga senilai Rp12,49 triliun,” demikian dikutip dari Catatan Capaian Strategis PPATK Tahun 2025, Kamis (29/1/2026).

Dalam modus yang teridentifikasi, transaksi hasil penjualan diduga tidak dicatat dalam pembukuan resmi perusahaan, melainkan dialihkan ke rekening karyawan atau rekening pribadi. Cara ini disinyalir digunakan untuk menghindari kewajiban perpajakan sekaligus menyamarkan aliran dana hasil penjualan ilegal.

Meski mengungkap nilai dan pola transaksi, PPATK belum merinci identitas perusahaan tekstil atau pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut. PPATK menegaskan bahwa informasi tersebut telah disampaikan kepada instansi terkait untuk ditindaklanjuti sesuai kewenangan.

PPATK juga menyoroti dampak positif kerja sama lintas lembaga dalam pengawasan fiskal. Selama lima tahun terakhir, kolaborasi antara PPATK dan Direktorat Jenderal Pajak melalui penyampaian produk intelijen keuangan dinilai berhasil mengoptimalkan penerimaan negara secara signifikan.

“Dalam aspek penerimaan negara, kerja sama antara PPATK dan Direktorat Jenderal

Pajak melalui penyampaian produk intelijen keuangan telah memberikan kontribusi nyata terhadap optimalisasi penerimaan negara, dengan total nilai mencapai Rp18,64 triliun selama periode 2020 hingga Oktober 2025,” tulis PPATK dalam laporan capaian tahunannya.

Temuan ini menegaskan masih tingginya risiko penyalahgunaan sistem keuangan di sektor perdagangan tekstil, sekaligus menjadi peringatan bagi pelaku usaha untuk mematuhi ketentuan perpajakan dan transparansi transaksi.



## Intertextile Shanghai Edisi Musim Semi 2026 Kembali Digelar: Soroti Tren Pasar Mendatang, Inovasi, AI, dan Sustainability

Sukses dengan pameran tekstil internasional ditahun lalu, kini Intertextile Shanghai Apparel Fabrics – Edisi Musim Semi 2026 akan kembali diadakan pada 11–13 Maret 2026. Pameran ini memiliki peranan penting dalam pemetaan tren industri tekstil dan fashion musim semi mendatang secara global.

Intertextile kali ini berfokus pada inovasi, industri yang berkelanjutan, teknologi terbaru termasuk *Artificial Intelligence* (AI), integrasi fashion dan industri tekstil yang fungsional. Pameran yang diselenggarakan di Shanghai ini menempatkan Tiongkok sebagai salah satu pelopor kiblat industri tekstil dunia.

Di tengah upaya para pelaku industri global untuk menghadapi tantangan pasar dan mengadopsi inovasi, penyelenggara pameran Intertextile Edisi Musim Semi mendatang akan menjadi platform ideal bagi para pemasok, *potential buyers* dan para pelaku industri tekstil bertemu.



### Pameran Intertextile Shanghai Apparel Fabrics Mendapat Umpan Balik Positif di Tahun 2025

Para pengunjung pameran tahun 2025 sepakat bahwa pasar global tengah berada

dalam fase perubahan, di mana ketangguhan, fleksibilitas, serta kesediaan untuk mengeksplorasi saluran distribusi baru menjadi hal penting untuk dilakukan saat ini. Pada pameran Intertextile 2025 lalu, *Buyer* menunjukkan ketertarikan pada kain untuk pakaian wanita, pakaian yang bersifat fungsional, pakaian olahraga, kain rajutan, material yang ramah lingkungan dan alami. Hal ini bisa menjadi gambaran pagi peserta pameran Intertextile Edisi Musim Semi 2026 mendatang dalam menjawab keinginan pasar.

Komitmen penyelenggara pameran Intertextile terhadap industri yang ramah lingkungan telah menunjukkan hasil. Di Tiongkok, intensitas emisi industri tekstil menurun sebesar 60% dari tahun 2005–2022 dan sebesar 14% dari tahun 2022–2024. Hal ini mencerminkan keinginan para peserta pameran untuk menarik pembeli yang sadar lingkungan dari berbagai negara.

Intertextile mendedikasikan zona khusus untuk mendukung *sustainability* (industri keberlanjutan) dan Econogy Hub, yang angkanya menunjukkan peningkatan pada edisi musim gugur di tahun 2024 dan 2025 lalu. Pada Edisi Musim Semi mendatang, zona ini akan menampilkan desain stan yang terbuka serta area seminar dan pameran khusus. Selain itu, zona ini akan menyambut berbagai pemasok tekstil yang inovatif, lembaga pengujian dan sertifikasi.

Hal yang menarik di Econogy Hub yaitu nantinya akan dilengkapi dengan Econogy Finder, sehingga akan mempermudah pengunjung untuk menemukan pemasok yang berfokus pada *sustainability* (industri yang berkelanjutan) di seluruh area pameran.

Selain itu, industri tekstil juga memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung industri yang lebih ramah lingkungan seperti mengurangi pemborosan dalam produksi. Hal ini memungkinkan deteksi cacat lebih awal, dan mengoptimalkan tingkat stok untuk mencegah kelebihan pasokan.

Intertextile Shanghai Apparel Fabrics – Edisi Musim Semi 2026 juga akan menghadirkan Zona Inovasi & Solusi Digital. Pengunjung nantinya dapat mengikuti berbagai seminar, menyaksikan teknologi terbaru AI, teknologi mutakhir dan aneka aplikasi tekstil yang dipamerkan oleh berbagai eksibitor yang pada tahun lalu diikuti oleh AiDLab, HKRITA, dan Shima Seiki.

### Generasi Z Sebagai Potensi Pasar yang Menjanjikan

Pasar Generasi Z semakin menarik untuk dilirik karena generasi ini sangat terhubung dan mengikuti perkembangan *fashion style* yang tidak hanya untuk domestik China tetapi juga menembus pasar internasional. Hal ini akan menjadi peluang pasar potensial untuk peserta pameran Intertextile 2026 yang berfokus pada aneka aksesoris (*accessories vision*), denim (*beyond denim*), setelan jas & kemeja formal (*essential suits & shirts*), wol premium (*premium wool zone*), produk premium Eropa (*SalonEurope*), dan para designer (*verve for design*).



### Intertextile Shanghai Apparel Fabrics Edisi Musim Semi 2026 Mengusung Tema “PARADOX”

Pada pameran kali ini ITSA Edisi Musim Semi mengusung tema unik yaitu “PARADOX”. Ditengah dinamika dunia saat ini, paradoks dipahami sebagai cara pandang yang optimistis terhadap kehidupan, membangkitkan kembali minat konsumen

sekaligus menumbuhkan rasa kesejahteraan. Keberanian untuk melangkah menuju hal yang lebih baik menjadi benang utama mengapa tema ini diusung pada musim ini. Hal ini diharapkan mampu menciptakan dinamika baru yang segar. PARADOX menjadi konsep penghubung bagi tren mode Spring/Summer 2027, yakni Affection (Kasih Sayang), Breathe (Nafas), Bewitching (Pesona), dan Honouration (Kehormatan), Ide ini Digagas oleh empat pengamat industri terkemuka dari pusat mode dunia. Pengunjung dapat mengeksplorasi tema ini lebih jauh dengan mengunjungi Trend Forum di Hall 5.1.

- Affection (Kasih Sayang): Mewakili busana perkotaan bertransformasi menjadi easywear yang mengutamakan kenyamanan sekaligus mendorong aktivitas di luar ruangan. Tema ini memadukan elemen maskulin dan feminin, serta menyatukan unsur tradisional dengan sentuhan *sporty*.
- Breathe (Nafas): Mewakili motif bahari yang menghadirkan dimensi menenangkan, ceria, dan cerah. Rangkaian warna yang menyegarkan seperti warna aqua dan biru. Kain yang dipakai telah menggunakan teknologi terbaru dengan sentuhan lembut, sementara motif dan pola mencakup elemen seperti jacquard yang halus, sentuhan satin dan denim seperti motif gelombang, semuanya berpadu untuk mencerminkan gaya kasual, berani, dan elegan.
- Bewitching (Pesona): Mewakili hal yang bersifat altruistik atau pesona. Pada tema ini mencerminkan nuansa sensualitas dan apa adanya. Tema ini terinspirasi dari nuansa malam, seperti sifon abstrak, organza, sutra, tekstur *tie-dye* dengan warna senada, serta satin monokrom bergaris dan mengkilap.

- Honouration (Kehormatan): Mewakili seni dari berbagai belahan dunia. Palet warna yang ditonjolkan nuansa netral hangat yang terinspirasi dari material mentah yang dipadukan dengan warna-warna cerah berpigmen kuat.



*Tema Utama "PARADOX": Kasih Sayang, Nafas, Pesona, Kehormatan*

Intertextile Shanghai Apparel Fabrics – Edisi Musim Semi 2026 akan diselenggarakan di National Exhibition and Convention Center (NECC), Shanghai. Pameran ini dimulai jam 09:00 hingga 18:00.

Registrasi Bagi Peserta Pameran dan Pengunjung

Pada tahun 2025, Intertextile dihadiri oleh Hampir 95.000 pengunjung dari 131 negara dan wilayah sehingga menjadi tempat yang ideal untuk memperkenalkan produk di kancah internasional dan memperluas jangkauan pasar. Jika Anda ingin berpartisipasi menjadi peserta pameran Anda dapat mengakses [website resmi Intertextile](#).

Pameran Intertextile Edisi Musim Semi 2026 sangat menarik untuk dikunjungi karena akan memperluas wawasan tren dan teknologi tekstil terbaru, koneksi pasar internasional, tempat yang tepat untuk mencari pemasok dari berbagai negara. Anda dapat mendapatkan informasi sebagai pengunjung pameran di halaman [Intertextile Edisi Musim Semi](#).

Pameran Mendatang Lainnya

- Vietnam International Trade Fair for Apparel, Textiles and Textile Technologies akan diselenggarakan

pada 26–28 Februari 2026 di Ho Chi Minh City

- Intertextile Shenzhen Apparel Fabrics / Yarn Expo Shenzhen akan diselenggarakan pada 9–11 Juni 2026 di Shenzhen (Futian)
- Intertextile Shanghai Apparel Fabrics – Autumn Edition / Yarn Expo Autumn akan diselenggarakan pada Agustus 2026 di Shanghai.

Pameran ini diselenggarakan bersama oleh Messe Frankfurt (HK) Ltd, the Sub-Council of Textile Industry, CCPIT, dan Pusat Informasi Tekstil China. Pameran ini akan berlangsung bersamaan dengan Yarn Expo Spring, Intertextile Shanghai Home Textiles – Spring Edition, CHIC (China International Fashion Fair) dan PH Value. Informasi mengenai pameran lainnya Anda dapat mengunjungi [website Messe Frankfurt](#).

The graphic features a background of a hand holding a red thread against a yellow and white striped fabric. A pink rectangular box on the left contains the text 'VIATT' in large white letters, followed by '26 - 28.2.2026' and 'Ho Chi Minh City, Vietnam' in smaller white text. A white rectangular box at the bottom right contains the text 'ASEAN's comprehensive platform for the entire textile value chain' in pink. A small logo with four colored squares is positioned above the pink box.

**VIATT**

26 - 28.2.2026  
Ho Chi Minh City,  
Vietnam

ASEAN's  
comprehensive  
platform for the  
entire textile  
value chain